



Over Parenting: Perubahan Akhlak Anak

Rusdi Jauhari¹, Riska Nur Fadillah², Anwar³, Mohd. Nasir⁴

Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Langsa, Indonesia¹²³
IAIN Langsa, Indonesia⁴

e-mail : rusdijauhari@madrasah.kemenag.go.id¹ , riska13112015@gmail.com²,
anwaratam@gmail.com³ mohd.nasir@iainlangsa.ac.id⁴

Abstract

Overparenting has caused changes in children's morals. Changes in children's morals are a serious problem that occurs in today's era. Overparenting, which is currently widespread among parents globally, has formed the mindset of parents. This parenting pattern is considered to provide convenience in educating and fostering children, which in essence has an impact on the morals, character and ethics of the child. This study is useful in analysing the transformation of overparenting to provide a comprehensive understanding of the importance of parenting in the relationship between the world of children. The purpose of this paper is to complement the shortcomings of previous normative studies. The conditions of changes in children's morals that parents face and experience are not adequately addressed in existing studies. parents become agents of change in the parenting process that occurs in the world of children. This paper is based on the argument that the transformation that occurs due to changes in the paradigm/mindset of parents towards the meaning of responding to parenting. The relationship between changes in overparenting and positive parenting knowledge cannot be separated from the role of parents. The responsibility of parents as guardians of morals and religious knowledge has also driven this response to change, as experienced by children in one of the villages in the Langsa City area. It can be seen from the fact that overparenting has an impact on children's morals. Thus, the changes actualised by parents are in line with the development of the times that demand parents to transform from classical traditions to millennial traditions.

Keywords: *Children's, Morals, Over-parenting*

Copyright (c) 2024 Rusdi Jauhari¹, Riska Nur Fadillah², Anwar³, Mohd. Nasir⁴

PENDAHULUAN

Pola asuh over parenting telah menyebabkan terjadinya perubahan pada akhlak atau moral anak. Perubahan pada akhlak anak merupakan sebuah masalah yang serius yang terjadi di era sekarang ini. Pola asuh over parenting yang merebak dikalangan para orang tua saat ini secara global telah membentuk mind set para orang tua. Pola asuh ini dianggap memberikan kemudahan dalam mendidik dan membina anak, yang pada hakekatnya berdampak pada akhlak, budi pekerti dan etika anak tersebut. Orang tua sangat berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan

pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku (Saiful Bahri Djamarah, 2004). Dalam hal ini akibat dan dampak dari pola asuh tersebut, ialah terdapat remaja di Kota Medan Amplas ada yang putus sekolah, menjadi anak jalanan bahkan sampai narkoba serta ikut tauran (Mustafa Parinduri, 2023). Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak yang disebut dengan pola asuh, atau gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari (Euis, Sunarti 2004). Pola asuh adalah serangkaian perilaku yang diterapkan pada anak secara konsisten dari waktu ke waktu. Perilaku orang tua tersebut dapat meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis ataupun pengajaran tentang norma norma yang berlaku dimasyarakat (Muhammad Zaki, 2014). Cara pengasuhan orang tua terhadap anak juga dapat mempengaruhi dan menjadi penyebab munculnya kebiasaan temper tantrum pada anak. Contohnya, anak yang terlalu dimanjakan dan selalu dikabulkan keinginannya maka emosi tantrum bisa muncul pada saat saat tertentu ketika permintaannya ditolak (Zainuddin et al. 2023). Paparan di atas menegaskan bahwa pola asuh over parenting merupakan dasar terjadinya perubahan akhlak anak.

Sejauh ini literature review terkait perubahan akhlak anak akibat over parenting lebih terfokus pada tiga aspek. Pertama, Kewajiban dan tanggung jawab orang tua tercantum pada pasal 26 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 (Undang-Undang Republik Indonesia, 2014). Kedua dikaji secara konseptual (Muhammad Zaki, 2014). Ketiga, perubahan akhlak anak akibat pola asuh permisif (Euis, Sunarti, 2004). Dari tiga kecenderungan di atas tampak dalam studi terdahulu bahwa pola asuh over parenting sangat berdampak pada perubahan akhlak/moral anak, baik dari segi konseptual maupun pola asuh permisif.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi terdahulu yang bersifat normative. Kondisi perubahan moral anak yang dihadapi dan dijalani para orang tua tidak diakomodasikan dalam studi yang ada. Para orang tua menjadi agen dari perubahan proses parenting yang terjadi dalam dunia anak. Sejalan dengan itu, tulisan ini selain bertujuan untuk memetakan bentuk-bentuk transformasi model parenting juga menganalisis pola parenting yang dipakai yang melahirkan pola asuh yang baik. Studi ini bermanfaat dalam menganalisis transformasi over parenting ini memberikan suatu pemahaman komprehensif tentang pentingnya pola asuh dalam hubungan dunia anak. Selain itu, pemahaman mendalam studi ini memungkinkan dirumuskan suatu rencana aksi memecahkan masalah peningkatan kompetensi para orang tua terkait parenting.

Tulisan ini didasarkan pada suatu argumen bahwa transformasi yang terjadi karena perubahan paradigma/mind set para orang tua terhadap pemaknaan dalam menyikapi parenting. Hubungan perubahan over parenting terhadap ilmu parenting yang positif tidak dapat dipisahkan dari peran para orang tua. Tanggung jawab orang tua sebagai penjaga gawang moral dan pengetahuan agama telah pula mendorong respon perubahan ini. Sebagian orang tua telah

mengembangkan pola asuh dengan menggunakan ilmu parenting yang variatif sesuai perkembangan zaman, yang dibutuhkan generasi milenial serta perubahan pola asuh juga terjadi pada lokasi atau ruang pembelajaran, yang dapat dilihat dari fakta hadirnya ilmu parenting memberikan wawasan materi keagamaan, moral dan etika di keluarga. Dengan demikian perubahan yang diaktualisasikan para orang tua sejalan dengan perkembangan zaman yang menuntut orang tua harus bertransformasi dari tradisi klasik ke tradisi milenial.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, sehingga data penelitian ini berbentuk hasil observasi dan wawancara serta perilaku manusia yang diamati. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan sumber media (Naderifar et al., 2017). Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan perilaku serta obyek yang diteliti. Data yang dideskripsikan adalah bentuk Perubahan Akhlak/moral anak akibat over parenting serta faktor penyebabnya.

Penelitian ini berkaitan dengan pola asuh yang dihubungkan dengan transformasi atau perubahan pada system ilmu parenting yang di alami oleh para orang tua di era modern. Penelitian terhadap pola asuh ini dikarenakan para peran orang tua tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pendidikan keagamaan, pendidikan moral dan etika bagi anak. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah para orang tua yang melakukan over parenting terhadap pola asuh anak. Orang tua dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi, yaitu; orang tua yang menerapkan pola asuh over parenting dan orang tua yang sudah memahami tentang pola asuh yang baik. Klasifikasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang seimbang antara orang tua yang permisif dan orang tua yang sudah memahami pola asuh sesuai perkembangan zaman.

Analisis data dalam penelitian ini dengan alur yaitu, pertama mengumpulkan data yang dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, dilakukan reduksi data. Dengan reduksi data ini data digolongkan, diarahkan, mengklasifikasi data yang berkaitan dengan variable atau tidak berkaitan selanjutnya didapatkan kesimpulan dan diverifikasi. Data yang telah diverifikasi disajikan dan akhirnya ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Komunikasi

Pola asuh over parenting sering kali membuat anak menjadi memiliki sikap komunikasi yang tidak baik. Orang tua yang selalu terlibat berlebihan dalam kehidupan anak, termasuk dalam hubungan sosial dan komunikasi sehari-hari dapat menimbulkan rasa tertekan atau tergantung pada orang tua. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada tanggal 15 September 2024 terhadap seorang anak bernama Fatir. Fatir adalah seorang anak yang dibesarkan dengan pola asuh over parenting,

di mana orang tua sangat terlibat dalam setiap aspek kehidupannya, termasuk dalam keputusan kecil dan besar yang menyangkut kesehariannya. Sebagai contoh “Fatir marah-marah memaki orang tuanya ketika dinasehati. Kasus Fatir menggambarkan bagaimana over parenting dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral dan akhlak anak dalam hal komunikasi. Selain itu, Fatir juga tidak memiliki filter dalam berbicara. Ketika kemauannya dituruti oleh orang tua, ia cenderung berbicara dengan baik dan sopan. Namun, jika keinginannya tidak dipenuhi, Fatir menunjukkan perilaku sebaliknya dengan mengeluarkan kata-kata kasar dan tidak sopan.

Hal ini menggambarkan adanya masalah dalam perkembangan komunikasi dan pengelolaan emosi Fatir yang berkaitan erat dengan pola asuh over parenting yang diterimanya. Perilaku ini menunjukkan bahwa Fatir tidak sepenuhnya memahami pentingnya etika dalam berkomunikasi. Kurangnya filter dalam berbicara ini juga mencerminkan bagaimana Fatir tidak belajar untuk menghargai perasaan orang lain, terutama ketika berhadapan dengan orang tua. Hasil observasi peneliti pada tanggal 21 September 2024 ditemui bahwa Fatir sedang memarahi orang tuanya ketika tidak diberikan permintaan beliau. Dengan tidak adanya batasan dalam berkomunikasi, Fatir mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata yang kasar dapat menyakiti perasaan orang lain dan merusak hubungan interpersonal. Dengan demikian, untuk membantu Fatir dan anak-anak lain yang mungkin mengalami hal serupa, diperlukan pendekatan yang lebih seimbang dalam pengasuhan, yang memungkinkan anak untuk belajar mengekspresikan diri mereka dengan cara yang sopan dan menghormati orang lain, sekaligus mengajarkan pentingnya komunikasi yang etis dan penuh empati.

Fatir juga berbicara kepada orang tuanya sama seperti ia berbicara dengan teman-temannya. Dalam interaksi sehari-harinya, ia sering kali menggunakan bahasa yang santai, bahkan kadang-kadang kata-kata yang kurang sopan atau tidak pantas. Sikap ini mencerminkan bahwa Fatir tidak memandang orang tuanya sebagai sosok yang perlu dihormati, melainkan lebih sebagai teman sebaya. Seharusnya, seorang anak memiliki kesadaran untuk bertutur kata baik kepada orang tua, yang merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk akhlak dan moral yang baik. Berdasarkan observasi peneliti ketika bertemu dengan Ibu Syahyani sebagai orang tua Fatir pada tanggal 29 September 2024, beliau mengatakan bahwa Fatir sering berkata “Aku” membicarakan dirinya dan “Kau” untuk orang tuanya ketika berbicara. Perilaku Fatir ini bisa jadi merupakan akibat dari pola asuh over parenting yang membuatnya merasa terlalu nyaman dan tidak merasa perlu untuk menjaga batasan dalam berbicara. Fatir mungkin akan membawa kebiasaan ini ke dalam kehidupan sosialnya, yang dapat menyebabkan masalah dalam hubungan interpersonal di masa depan, mengajarkan Fatir untuk menghormati orang tua dengan cara berbicara yang sopan dan sesuai adalah langkah penting dalam membangun moralitas dan karakter yang baik.

Perubahan Pola Hidup

Pola hidup Fatir juga menunjukkan ketidakdisiplinan yang signifikan, yang terwujud dalam beberapa perilaku, seperti sering telat ke sekolah, waktu tidur yang tidak teratur, dan bermain game secara berlebihan. Ketidakdisiplinan ini menjadi masalah serius yang dapat berdampak negatif pada perkembangan moral dan akhlak anak. Fatir sering kali datang terlambat ke sekolah, yang bisa jadi merupakan cerminan dari kurangnya rasa tanggung jawab. Ketika anak dibesarkan dalam lingkungan yang terlalu mengontrol atau melindungi, mereka mungkin tidak belajar untuk mengatur waktu dan tanggung jawab pribadi. Dalam kasus Fatir, keterlambatan ini dapat mencerminkan bahwa ia tidak merasa terbebani untuk mematuhi jadwal, baik di rumah maupun di sekolah. Contohnya orang tua Fatir sering dipanggil oleh pihak sekolah karena fatir sering terlambat masuk sekolah. Dan orang tuanya sering mendapati Fatir masih bermain game sampai larut malam. Ketika anak diberikan kebebasan yang terlalu besar tanpa pengawasan yang memadai, mereka mungkin terjebak dalam kegiatan yang menyenangkan tetapi tidak produktif, seperti bermain game. Dalam hal ini, Fatir mungkin merasa lebih tertarik pada permainan daripada tanggung jawab akademis atau aktivitas sosial yang lebih konstruktif. Ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hidupnya, di mana ia lebih fokus pada hiburan daripada pada pembelajaran dan pengembangan diri.

Dari segi kerapian, Fatir juga menunjukkan kurangnya kerapian terhadap penampilan pribadinya. Beberapa aspek yang mencolok adalah kurang pedulinya terhadap berpakaian, rambut yang tidak teratur, dan sepatu yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Perilaku ini mencerminkan ketidakdisiplinan serta kurangnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, yang dapat berakar pada pola asuh yang tidak seimbang. Hal ini dibuktikan sering terjadi penghukuman pada Fatir di sekolah akibat rambutnya yang gondrong dan memakai sepatu berwarna putih. Dalam konteks pendidikan, penampilan fisik sering kali berhubungan dengan disiplin. Ketika anak tidak peduli terhadap penampilan rambutnya, ini dapat menunjukkan bahwa ia tidak menghargai situasi atau orang-orang di sekitarnya. Ketidakpatuhan Fatir terhadap aturan ini bisa jadi merupakan refleksi dari kurangnya bimbingan dan pengawasan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan. Ketika anak tidak merasa terikat dengan aturan yang ada, mereka mungkin tidak menghargai disiplin dan tanggung jawab dalam konteks yang lebih luas.

Fatir juga terlihat jarang berada di rumah, dengan perilaku yang mencolok seperti pulang larut malam, dan hanya pulang untuk tidur dan makan. Perilaku ini mencerminkan adanya masalah dalam hubungan Fatir dengan lingkungan rumahnya, serta menunjukkan bagaimana pola asuh over parenting dapat berkontribusi pada ketidakstabilan emosional dan perilaku yang kurang sehat.

Hasil wawancara dengan orang tuanya pada tanggal 11 oktober 2024 mengatakan, Orang tuanya pernah mendapatkan Fatir sedang merokok bersama teman-temannya pada pukul 23.30 wib. Berikut contoh percakapan hasil wawancara;

Pewawancara: "Ibu Syahyani, bagaimana menurut Ibu perubahan sikap Fatir selama ini?"

Ibu Syahyani: " Banyak sekali perubahan pada Fatir, sekarang tiap malam fatir keluar rumah dan pulang sampai larut malam, bahkan setiap malam minggu fatir pulang pagi. dulu Fatir masih mendengarkan nasehat saya, sekarang dia tidak mau lagi mendengar nasehat saya jangan keluar malam."

Pewawancara: "Menurut Ibu, apa yang memengaruhi perubahan sikap tersebut?"

Ibu Syahyani: " Sepertinya saya salah dalam mendidik anak, dulu saya kasi kebebasan sepenuhnya padanya, tidak pernah memarahi dia, dan selalau menuruti apa permintaannya".

Kebiasaan Fatir pulang larut malam dan hanya pulang untuk tidur dan makan saja juga menunjukkan bahwa ia tidak merasa betah atau nyaman di rumah. Ketidaknyamanan ini bisa berasal dari kurangnya interaksi yang positif dengan orang tua, di mana Fatir tidak merasakan adanya ikatan emosional yang kuat. Ketika anak lebih memilih untuk berada di luar rumah dan hanya kembali untuk kebutuhan dasar, hal ini mencerminkan bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan emosional yang diperlukan dari lingkungan rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan terbuka, di mana anak merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi tentang kehidupannya. Membangun ikatan emosional yang kuat juga dapat mengurangi kemungkinan anak terjebak dalam perilaku berbahaya, dan lebih fokus pada pengembangan diri yang positif.

Perubahan Akhlak

Dalam segi perubahan akhlak, Fatir menunjukkan perilaku melawan orang tua yang terwujud dalam berbagai bentuk, seperti perlawanan melalui perkataan, sikap, dan ketidakmauan untuk membantu. Perubahan perilaku ini mencerminkan dampak dari pola asuh over parenting yang mungkin telah mengabaikan pengajaran nilai-nilai disiplin dan rasa hormat kepada orang tua. Fatir sering melawan orang tuanya dengan kata-kata yang kasar atau tidak sopan. Ketika orang tua memberinya nasihat atau mengingatkan tentang tanggung jawab. Fatir cenderung merespons dengan nada yang menentang, menunjukkan bahwa ia tidak mau dinasehati orang tuanya. Misalnya, ketika diminta untuk menyelesaikan tugas sekolah atau membantu pekerjaan rumah, ia selalu membantah dan tidak mau mengerjakan perintah tersebut. Dengan adanya bimbingan yang tepat dan menetapkan ekspektasi yang jelas, orang tua dapat membantu anak memahami pentingnya menghormati orang tua, berkontribusi dalam lingkungan keluarga, serta mengembangkan akhlak yang positif.

Perilaku buruk Fatir yang menunjukkan agresivitas dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan baik menjadi perhatian serius. Seperti tindakan ancaman memukul, main tangan kepada orang tuanya, dan melempar benda-benda di sekitar, hal ini mencerminkan dampak dari pola asuh yang tidak sehat, serta masalah dalam pengendalian emosi dan pengembangan akhlak yang baik. Fatir sering kali mengancam akan memukul orang tuanya ketika berada dalam situasi

yang membuatnya marah atau frustrasi. Hasil wawancara kepada Ibu Syahyani (Orangtua Fatir) Pernah suatu hari beliau dipukul dengan gagang sapu saat Fatir meminta uang, dan waktu itu orang tuanya tidak memiliki uang. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan Fatir untuk mengelola emosi negatif dengan cara yang konstruktif. Alih-alih mengekspresikan perasaannya dengan kata-kata, ia memilih untuk menggunakan ancaman fisik sebagai cara untuk mendapatkan perhatian atau mengekspresikan ketidakpuasan. Tindakan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai seperti pengendalian diri dan penghormatan terhadap orang lain.

Fatir juga menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam bermain peran, yang tercermin dalam kemampuannya untuk memanipulasi situasi, membuat orang lain kagum dengan perilakunya, dan selalu berperilaku baik di depan orang lain. Meskipun ini bisa tampak sebagai kelebihan, perilaku ini juga menandakan adanya masalah yang lebih dalam terkait kejujuran, integritas, dan akhlak yang perlu diperhatikan. Fatir sering kali pandai dalam memanipulasi situasi untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ia mungkin mampu mengatur kata-kata dan tindakan sehingga tampak seolah-olah dirinya adalah korban atau berperan dalam keadaan tertentu untuk menarik simpati orang lain. Manipulasi seperti ini bisa terjadi ketika Fatir merasa bahwa ia tidak mendapatkan perhatian yang cukup di rumah atau merasa kurang dihargai. Berdasarkan pertemuan dengan beberapa wali siswa di Sekolah Peneliti bekerja, didapatkan informasi-informasi yang sama dengan kasus Fatir tersebut. Anak akan patuh dengan perintah orang tua ketika orang lain saat itu. Apalagi kalau perintah dari gurunya langsung. Ia mungkin berusaha keras untuk tampil baik di hadapan orang lain, berupaya untuk mendapatkan pengakuan dan pujian. Hal ini dapat menciptakan ketidakjujuran dalam hubungan ketika orang lain melihat bahwa anak tersebut sebagai sosok yang baik dan mengagumkan. Mereka mungkin tidak menyadari perilaku sebenarnya yang ditunjukkan di rumah atau dalam situasi yang lebih intim. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan autentisitas kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan pengajaran yang baik mengenai pentingnya menjadi diri sendiri dan berperilaku jujur dalam setiap interaksi, sehingga mereka dapat belajar untuk membangun hubungan yang lebih tulus dan positif dengan orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh over parenting berdampak signifikan terhadap perilaku. mengalami sejumlah perubahan negatif dalam akhlak, yang tercermin melalui komunikasi yang buruk dengan orang tua, ketidakdisiplinan, dan ketidakpedulian terhadap kerapian serta penampilan. Selain itu, perilaku melawan, ancaman fisik, dan agresi menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi dan konflik. Kemampuan manipulasi situasi dan berperilaku baik di depan orang ramai juga menunjukkan adanya ketidakautentikan dalam interaksi sosialnya, di mana ia lebih memilih untuk tampil baik demi mendapatkan pengakuan daripada menunjukkan diri yang sebenarnya. Ini menandakan kurangnya pengajaran tentang nilai-nilai kejujuran, integritas, dan rasa tanggung jawab dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk

membangun komunikasi yang baik, menerapkan disiplin yang konsisten, dan mengajarkan nilai-nilai positif dalam mendidik anak. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman, di mana anak merasa dihargai dan diperhatikan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan akhlak yang baik, keterampilan sosial yang sehat, dan hubungan yang positif dengan orang di sekitarnya. Upaya ini sangat penting untuk mendorong perkembangan karakter yang baik dan menciptakan individu yang bertanggung jawab serta beretika dalam perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

Asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa semua ilmu parenting tentang pola asuh yang berkembang dapat di aktualisasikan dalam proses mendidik perkembangan anak, tidak dapat dibenarkan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua masih menerapkan pola asuh yg berlebihan pada perkembangan zaman dan teknologi sekarang. Hal ini dapat dilihat dari; pertama, orang tua masih menerapkan paradigma tradisional dan primitive, tidak bias menerima sesuatu yang baru yang mengakibatkan perubahan yang tidak baik pada cara komunikasi anak. Kedua, Perubahan Pola hidup yang di alami anak akibat pola asuh yang berlebihan. Ketiga, perubahan pada akhlak atau moral anak karena penerapan pola asuh permisif. Dengan demikian para anak telah mengalami perubahan dalam diri dan pembelajaran agama yang diakibatkan penerapan over parenting dan pola asuh yang salah.

Dapat kita ketahui bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh kepada mental dan moral dari anak. peneliti sangat setuju akan hal itu karena Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar tidak semakin melenceng dari nilai.

Teknik pengumpulan data yang digunakan studi penelitian ini terbatas pada objek material yang dikaji, sehingga tidak dapat memberikan keterangan dan penjelasan yang komprehensif. Untuk itu dibutuhkan studi dan penelitian yang lebih komprehensif dengan lokasi penelitian yang lebih luas untuk dapat merepresentasikan hasil yang maksimal. Peneliti hanya dapat melakukan observasi dan wawancara, serta dokumentasi dalam pengumpulan data. Yang bertujuan untuk memperoleh data penelitian seakurat mungkin dari subjek yang dilakukan observasi dan wawancara langsung kelapangan. Tujuannya untuk mengetahui faktor perubahan akhlak anak akibat over parenting orang tua. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu anak yang berada di Gampong Matang

Seulimeng, Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. Dan Siswa pada MIN 4 Langsa, yang berada di kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Dimaksudkan tidak hanya untuk mengulang temuan. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada Dr. Mohd. Nasir, MA selaku Dosen Pembimbing, dan rekan-rekan yang membantu. Serta ucapan terima kasih kepada Saudara Syahyani atas izin yang telah diberikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka Press, cet. II, 2010), h. 95
- Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar*, h. 99
- Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Sina, Malang
- Euis, Sunarti (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*, (Bandung: al-Ma'arif, 1986), Cet. I, hlm. 66
- Mohammad Oemar al-Toumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgung, (Jakarta: 1979)
- Muhammad Zaki. Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam, *Jurnal Asas* Vol. 6 no.2(2014): <https://doi.org/10.24042/asas.v6i2.1715>
- Mustafa Parinduri, Dampak Pola Asuh Permisif Orangtua Terhadap Perilaku Remaja Perspektif Hukum Islam, *Jurnal Ilmu Hukum* Vol 4 no 2 2023. <https://dinastirev.org/JIHP>
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. (2017). Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in the Development of Medical Education*. <https://doi.org/10.5812/sdme.67670>
- Onong Uchyana Efendi, *Dinamika Komunikasi*, h. 3
- Rusuli, Izzatur. Tipologi Pola Asuh dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Islam dan Barat. *Jurnal Islamika Inside* Vol. 6, No. 1 (2020): 60-87.
- Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (t.c; Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sapti Utami, Ria. Pola Asuh Orang Tua dalam Mendidik Agama Islam Anak pada Keluarga Berprofesi Tukang Ojek di Desa Prumbanan Purwojati Kertek Wonosobo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018.
- Sari Harahap, Hotni. Islamic Parenting sebagai Pilar Utama Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Hibrul Ulama* Vol. 1, no. 2 (2019): 1-8.
- Siti Anisah, Ani. Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Uniga* Vol. 05, no. 1 (2011): 70-84. <https://doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1.

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, cet. II, 2000), h. 1

Zainuddin et al.2023, Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi Kebiasaan Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Kecamatan Langso Baro (Suatu Pendekatan Dalam Islam) Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue 2023)